

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007).

Menurut Jusuf (2001) Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting didalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan serta merupakan urat nadi seluruh perekonomian indonesia. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan: bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke pada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank memiliki fungsi ekonomis dan sosial. Fungsi ekonomis terletak pada : (a) menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, (b) menyalurkan dana kemasyarakat dalam bentuk kredit dan (c) melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Sedangkan fungsi sosial terletak pada

aspek ikut berperan aktif dalam usaha peningkatan taraf hidup rakyat banyak. (Jusuf, 2001)

Kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana di bank sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya mengenai kualitas dan kinerja bank yang bersangkutan dengan salah satu indikatornya adalah menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Taswan (2008) penilaian kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*) Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediari, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya, akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut. Menyadari arti pentingnya kesehatan

dalam suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/ memperoleh laba secara efektif dan efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2002:44).

Menurut Sartono (2001: 114) rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik hubungannya dengan penjualan, asset, maupun laba bagi modal sendiri. Dalam pengukuran kinerja perusahaan pada umumnya diproksikan dengan Return On Equity (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank diukur dengan ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Husnan, 1998).

Dalam menjalankan usaha didalamnya pasti terdapat risiko. Terutama perbankan dalam melakukan pemberian kredit. Kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank, di samping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering terjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar yaitu adanya suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet. kredit macet atau yang sering di sebut *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan dan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal diluar kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya

semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang akan diakibatkan pengembalian kredit macet (Siamat,2005)

Apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kredit bermasalah (*non performing loan*) yang semakin besar sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian profitabilitas pada bank tersebut (Heru Saptono:2008). Pada bulan April 2009 terdapat 68 kasus yang di laporkan ke BI mengenai masalah kredit macet yang terjadi di beberapa bank di Indonesia.

Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas bank. Dendawijaya (2009) mengemukakan bahwa pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah sebagai berikut. Pertama, NPL yakni jumlah kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank harus melakukan rangsangan

seperti tingkat suku bunga yang tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali.

Bagi industri perbankan, permodalan merupakan salah satu hal yang penting, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan harus memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu bank Indonesia menetapkan kewajiban menyediakan modal minimum bank seperti yang diatur dalam surat edaran bank Indonesia No.2/12/DPNP/2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat kecukupan modal penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Bank Indonesia (2003) menetapkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu kewajiban modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8.

Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri, Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain sebagainya. Menurut Aakesa (2006) CAR merupakan

ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, pada akhirnya bank kemampuannya dalam yang menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *surviver* juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Data Bank Indonesia menyebutkan sepanjang agustus 2009 rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) tiga bank berkurang hingga dibawah 12%. Padahal pada bulan maret 2009, bank dengan CAR kurang dari 12% sempat berkurang tinggal tujuh bank. (www.lnaplas.org).

Berikut adalah rata-rata Rasio NPL, CAR dan ROA pada PT bank rakyat indonesia.Tbk periode 2004 sampai 2013 yang dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1 : Data rata-rata rasio NPL, CAR dan ROA
Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2004-2013**

Tahun	NPL (%)	CAR(%)	ROA(%)
2004	4,19	18,09	5,77
2005	4,68	16,25	5,04
2006	4,81	18,82	4,36
2007	3,44	15,84	4,61
2008	2,80	13,18	4,18
2009	3,52	13,20	3,73
2010	2,78	13,76	4,64

2011	2,30	14,96	4,93
2012	1,78	16,95	5,15
2013	1,55	16,99	5,03

Sumber: laporan keuangan BRI

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) untuk tahun 2004-2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 4,19%, tahun 2005 sebesar 4,68%, tahun 2006 sebesar 4,81%, tahun 2007 sebesar 3,44%, tahun 2008 sebesar 2,80%, dan seterusnya dari tahun 2009-2013 menurun dari 3,52% sampai 1,55%. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan dan kenaikan pada besar kecilnya risiko kredit yang dihadapi bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2004-2013 mengalami fluktuasi. Tahun 2004 sebesar 18,09%, mengalami penurunan pada tahun 2005 sebesar 16,25%, dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2006 sebesar 18,82% , pada tahun 2007-2010 mengalami penurunan sebesar 15,84% hingga 13,76%, pada tahun 2011 sebesar 14,96%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 16,95%, pada tahun 2013 sebesar 16,99%. Hal ini menggambarkan bahwa naik turunnya laba yang diperoleh bank.

Return On Assets (ROA) selama tahun 2004-2013 mengalami fluktuasi. Dengan angka tertinggi 5,77% pada tahun 2004, angka terendah 3,73% tahun 2009. Tahun 2005 sebesar 5,04%, tahun 2006 sebesar 4,36%, tahun 2007 sebesar 4,61%, tahun 2008 sebesar 4,18%, pada tahun 2010 sebesar 4,64%, tahun 2011 sebesar 4,93%, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5,15, pada tahun 2013 sebesar

5,03%. Hal ini menggambarkan suatu bank mengalami peningkatan dan penurunan pada profitabilitas. Terkait dengan hal tersebut, maka didalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, perbankan harus dapat menekan terjadinya kredit bermasalah sehingga lebih efisien dalam menjalankan kegiatan oprasionalnya dan dapt meningkatkan profitabilitas (keuntungan) perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Risiko Kredit Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Pada BEI.**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian untuk mengelola Kredit macet atau *Non performing Loan* (NPL) yang mengakibatkan perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.
2. Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank dalam menyalurkan kredit.

1.3 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap profitabilitas bank pada PT Bank Rakyat Indonesia. Tbk ?
2. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh secara signifikan positif terhadap profitabilitas bank pada PT Bank Rakyat Indonesia. Tbk ?
3. Apakah risiko kredit dan tingkat kecukupan modal berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank pada PT Bank Rakyat Indonesia. Tbk ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh simultan risiko kredit dan modal usaha terhadap profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi akademis, menambah sebuah referensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas pada bank-bank yang telah *go public* di BEI.
2. Sebagai bahan untuk memberikan tambahan informasi bagi civitas akademis untuk melakukan kajian penelitian lebih lanjut profitabilitas disuatu perusahaan
3. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan dilapangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan pada umumnya.
2. Sebagai informasi bagi calon investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan.